
PENGEMBANGAN MODEL ELABORASI UNTUK PEMEROLEHAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 PONTIANAK

Prihartini

SMP Negeri 1 Pontianak Kalimantan Barat
Email. tiniharpri@gmail.com

Drs. M.Yasin

SMP Negeri 4 Pontianak Kalimantan Barat
Email. yasin010465@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the teacher's efforts as an alternative to solving student problems, so teachers use alternative methods to instill Islamic educational values. The aim is to find out the development of an elaboration model for obtaining learning outcomes in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 1 Pontianak. Using the classroom action research method (CAR). The results of this study are that: The activities of students during the PAI learning process with aspects of fiqh on the management of corpses with cooperative learning types every one is a teacher here showed a satisfactory improvement. This can be seen from the results of the percentage of students in the first (first) cycle 74.7%, the second cycle meeting increased to 92%. The response of students to the PAI learning process with the fiqh aspect of managing corpses with cooperative learning type every one is a catcher here, shows that students feel happy and easily understand the material applied by the researcher. The learning outcomes of SMP Negeri 1 Pontianak students have increased for the very good category from the final test of the first meeting to 80% on the final test at the second meeting and to 90%. Conclusion: Through the module, students can use the module anywhere and anytime independently without being bound by time, place on a scheduled basis so as to enable the creation of optimal competency achievement.

Keywords: *Elaboration Model, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Selain itu salah satu kendala yang dihadapi guru dalam menerangkan metode, strategi atau model pembelajaran yang efektif ialah variasi karakteristik dan perbedaan individu, misalnya perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing, oleh karena itu situasi belajar yang disajikan dapat menjadi penghambat atau pelancar prestasinya. Setiap peserta didik dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula peserta didik yang mengalami kesulitan.

Begitu juga yang terjadi di SMP Negeri 1 Pontianak yang terdiri dari berbagai latar belakang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda tentunya membutuhkan pola pembelajaran yang menuntut mereka dapat memahami apa yang mereka pelajari, tidak seperti sekarang ini yang terjadi guru banyak berceramah dalam memberikan pembelajaran yang tentunya akan menyamakan semua peserta didik dalam tahap kemampuan yang sama dan peserta didik lebih banyak pasif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi peneliti dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar diperlukan keahlian yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih berhasil, untuk mempelajari sesuatu yang baik, belajar aktif membantu untuk mendengarnya, melihatnya mengajukan pertanyaan

Pengembangan model elaborasi untuk pemerolehan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugastugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 78:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-nahl: 78). Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara, serta agama.

Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan "fitrah". Secara epistemologis, "fitrah" berarti "sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan". Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa "fitrah" adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.

Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan (Wina Sanjaya, 2009: 98)

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menghadirkan pembelajaran aktif pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran aktif di sini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.

Cooperative Learning merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran PAI di kelas karena *Cooperative Learning* menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan berkerja sama. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan Islam karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan. Robert S salvin menyebutkan model pembelajaran *cooperative learning* hanya digunakan oleh segelintir pengajar untuk tujuan tertentu saja, padahal model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap tingkatan kelas. Ada lima dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu: Saling ketergantungan positif, Tanggung jawab individu, Tatap muka, Komunikasi antar anggota, Evaluasi proses kerja. *Cooperative Learning* juga termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."(QS. al-Maidah: 2)

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam). Interaksi kooperatif pendidik menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan dan saling ketergantungan hadiah. Implementasi model *cooperative learning* dapat diterapkan dalam berbagai metode antara lain metode diskusi maupun belajar kelompok.

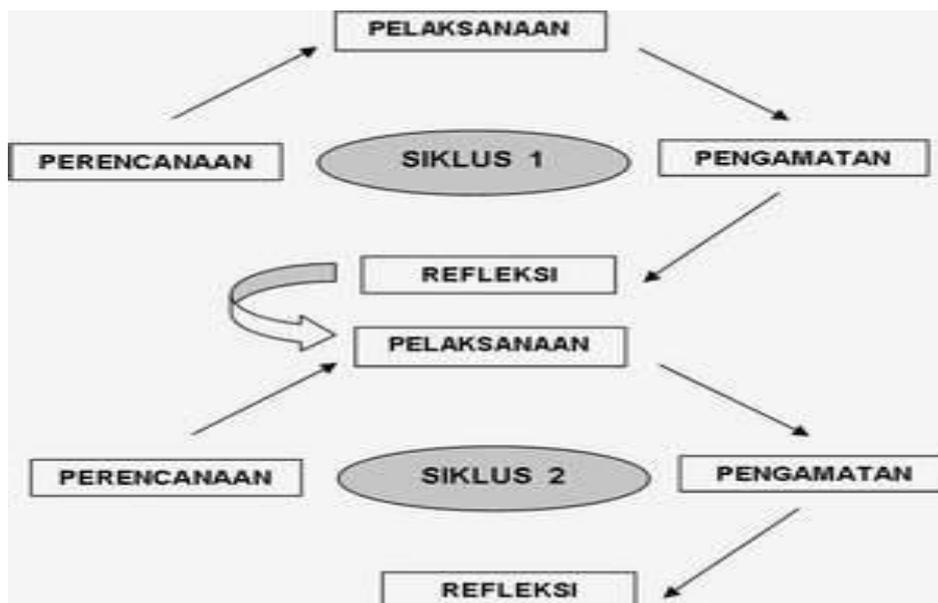
Metode ini berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Selain itu model *cooperative learning* juga bisa diterapkan dengan menggunakan metode *everyone is a teacher here* (semua peserta didik bisa jadi peneliti), Ini merupakan metode yang mudah untuk

mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “peneliti” bagi peserta didik lain. Berangkat dari pemikiran tersebut diatas penulis ingin mencoba meneliti lebih jauh bagaimana upaya guru meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* dengan metode *everyone is a teacher here*. Berdasarkan pengamatan, siswa belum memiliki sumber belajar dan media pembelajaran yang banyak karena hanya bersifat konvensional dimana siswa hanya sebagai obyek pembelajaran, menggunakan bahan ajar yang diberikan oleh guru. Pembelajaran masih menjadi pendengar dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru.

METODE

Data yang diperoleh dari Tindakan kelas yang telah dilaksanakan akan di analisis secara diskriptif kualitatif, yaitu merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian sebanyak mungkin hingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Kemudian hasil analisis tadi akan digunakan Peneliti untuk melakukan refleksi apakah dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik SMP Negeri 1 Pontianak. Jika masih ada hal-hal yang belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka Peneliti akan melakukan siklus kedua dengan melakukan perbaikan.

Siklus penelitian Tindakan kelas ini dipersiapkan sebanyak 2 kali. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin di capai seperti yang didesain dalam rencana yang ingin di teliti. Siklus kedua dilaksanakan setelah peneliti melakukan refleksi dan menemukan hal-hal yang patut diperbaiki. Kedua siklus dalam Penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar .1. Siklus penelitian

Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama yang di maksudkan adalah dimana peneliti menjadi pengumpul data pada peneliti tindakan, Peneliti juga menjadi perencana dan pelaksana Tindakan kelas yang nantinya akan banyak terlibat langsung dengan siswa didalam proses penelitian. Instrumen pendukung lain yang dapat digunakan untuk memperoleh data adalah lembar observasi dan skala penelitian terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I (petama), belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu peserta didik tidak mampu mendemonstrasikan dan memerangkam materi sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengamatan peneliti, keenam aktivitas yang mesti dilaksanakan secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase yang ditemukan mencapai 74,7% untuk pengukuran sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat. Sementara angka yang ditetapkan peneliti adalah 80%. Kesemua indikator ini perlu ditingkatkan dalam rangka menghasilkan prestasi peserta didik yang lebih baik.

Hasil wawancara peneliti dan kolaborator dengan beberapa peserta didik disimpulkan bahwa umumnya peserta didik merasa senang dan mudah memahami materi yang disampaikan akan tetapi waktu yang tersedia sangat terbatas

Hasil belajar peserta didik secara individu belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena hanya terdapat 36,7% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas. Hasil angket respon peserta didik menunjukkan bahwa hampir semuanya peserta didik senang dan bersemangat dalam pembelajaran dengan metode demontrasi dan bermain peran.

Dari beberapa analisis data yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus I (pertama) ini belum mencapai kriteria persentase yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal 80%. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I (pertama) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus II (kedua) terlaksana dengan baik.

Tabel. 1 Hasil Aktivitas Demontrasi dan Bermain Peran Peserta Didik

INDIKATOR	SIKLUS		
	Jumlah	Rata-rata	Persentase (%)
Sikap	142	4,7	94,7%
Keaktifan	134	4,5	89,3%
Respon	137	4,6	91,3%
Kemampuan	136	4,5	90,7%
Kerja Sama	136	4,5	90,7%
Kebenaran Syari`ah	143	4,8	95,3%
Jumlah	827	27,6	552%

Total persentase dari aktivitas demontrasi dan bermain peran peserta didik adalah: Skor perolehan x 100% = 827 x 100% = 92%. Skor maksimal 900

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap- tiap peserta didik di jumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Tabel. 2 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus

Indikator	Siklus I	Siklus II
Sikap	74%	94,7%
Keaktifan	74%	89,3%
<u>Respon</u>	76%	91,3%
Kemampuan	73,3%	90,7%
<u>Kerjasama</u>	75,3%	90,7%
Kebenaran <u>syariat</u>	75,3%	95,3%
Rata-rata Persentase	74,7%	92%

Pada tabel di atas terlihat secara keseluruhan indikator atau aspek yang diamati dari siklus ke siklus mengalami peningkatan persentase. Baik unsur sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pengurusan jenazah dengan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here*.

Aspek aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari sebelumnya 74,7% menjadi 84,1% menjadi 92%. Kondisi ini didukung dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Misalnya pada setiap tindakan peneliti melakukan tahap perencanaan pembelajaran yang matang mengikuti tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran. Selain itu peserta didik telah mengemukakan bahwa mereka cepat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu melalui pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Indikasi munculnya aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan sebagian besar atau lebih dari 80% (indikator keberhasilan tindakan kelas) bersikap baik terhadap peserta didik lain 94,7%, aktif mengikuti pembelajaran 89,3%, memberi respon terhadap permasalahan 91,3%, kemampuan dalam pembelajaran 90,7%, bekerjasama dalam kelompok 90,7% dan kebenaran syariat dalam mendemonstrasikan serta memerankan materi 95,3%.

Dari hasil wawancara dan angket terlihat bahwa peserta didik sangat senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Terlihat dari angket 30 orang peserta didik, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan sangat setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) menyatakan setuju. Peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju dan 3 orang peserta didik (10%) menyatakan setuju. Sementara peserta didik semakin tertarik belajar pendidikan agama dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,7%) dan 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan tidak setuju.

Pada awalnya siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan karena hasil ketuntasan peserta didik hanya mencapai 37,7%. Selanjutnya pada siklus II (kedua), ketuntasan peserta didik meningkat mencapai 80%. Berarti pada siklus II nilai sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 80%. Begitu juga pada siklus III (ketiga) hasil ketuntasan peserta didik sangat memuaskan sekali, dengan mencapai 90%. Ini berarti

pembelajaran materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu berhasil dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

Pernyataan-pernyataan peserta didik yang mengemuka dalam wawancara di atas menggambarkan kondisi pembelajaran yang sudah mulai membaik dan memenuhi harapan. Ternyata pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here* membuat peserta didik lebih bergairah, sehingga meningkatkan motivasi. Jadi wajar jika keterserapan materi juga dirasakan meningkat oleh peserta didik dan bahkan mereka menginginkan agar metode yang sama diterapkan kembali dalam pembelajaran berikutnya.

Analisis data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Skor yang diperoleh dari masing-masing indikator tiap- tiap peserta didik di jumlahkan dan hasilnya disebut skor. Adapun cara menghitung persentase aktivitas peserta didik adalah membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas yang kemudian dikalikan dengan 100%.

Terlihat secara keseluruhan indikator atau aspek yang diamati dari siklus ke siklus mengalami peningkatan persentase. Baik unsur sikap, keaktifan, respon, kemampuan, kerjasama dan kebenaran syariat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama islam tentang pengurusan jenazah dengan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here*.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Aspek aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari sebelumnya 74,7% menjadi 84,1% menjadi 92%. Kondisi ini didukung dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Misalnya pada setiap tindakan peneliti melakukan tahap perencanaan pembelajaran yang matang mengikuti tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran. Selain itu peserta didik telah mengemukakan bahwa mereka cepat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu melalui pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran.

Indikasi munculnya aktivitas belajar peserta didik ditandai dengan sebagian besar atau lebih dari 80% (indikator keberhasilan tindakan kelas) bersikap baik terhadap peserta didik lain 94,7%, aktif mengikuti pembelajaran 89,3%, memberi respon terhadap permasalahan 91,3%, kemampuan dalam pembelajaran 90,7%, bekerjasama dalam kelompok 90,7% dan kebenaran syariat dalam mendemonstrasikan serta memerankan materi 95,3%.

Dari hasil wawancara dan angket terlihat bahwa peserta didik sangat senang dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu. Terlihat dari angket 30 orang peserta didik, 24 orang peserta didik (80%) yang menyatakan sangat setuju, dan 6 orang peserta didik (20%) menyatakan setuju. Peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju dan 3 orang peserta didik (10%) menyatakan setuju. Sementara peserta didik semakin tertarik belajar pendidikan agama dengan pembelajaran metode demonstrasi dan bermain peran, dari 30 orang peserta didik, 27 orang peserta didik (90%) yang menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,7%) dan 1 orang peserta didik (3,3%) yang menyatakan tidak setuju

Pada awalnya siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan karena hasil ketuntasan peserta didik hanya mencapai 37,7%. Selanjutnya pada siklus II (kedua), ketuntasan peserta didik meningkat mencapai 80%. Berarti pada siklus II nilai sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 80%. Begitu juga pada siklus III (ketiga) hasil ketuntasan peserta didik sangat memuaskan sekali, dengan mencapai 90%. Ini berarti pembelajaran materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu berhasil dengan menggunakan metode demonstrasi dan bermain peran.

Jadi *Cooperative Learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong. Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar. Menurut pengertian di atas bahwa dengan *cooperative learning* siswa akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik daripada belajar secara individual. Dengan adanya kerjasama akan saling memberi dan menerima serta saling melengkapi.

Secara prinsip tujuan pembelajaran adalah agar siswa berhasil menguasai bahan pelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karena dalam setiap kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (kecerdasan, bakat dan kecepatan belajar) maka perlu diadakan pengorganisasian materi, sehingga semua siswa dapat mencapai dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan telah ditetapkan dalam waktu yang disediakan, misalnya satu semester. Di samping pengorganisasian materi pembelajaran yang dimaksud di atas, juga perlu memperhatikan cara-cara mengajar yang disesuaikan dengan pribadi individu. Bentuk pelaksanaan cara mengajar seperti itu adalah dengan membagi-bagi bahan pembelajaran menjadi unit-unit pembelajaran yang masing-masing bagian meliputi satu atau beberapa pokok bahasan. Bagian-bagian materi pembelajaran tersebut disebut modul (Andi Prastowo, 2011: 121).

Sementara modul merupakan sumber belajar yang dapat digunakan oleh pembelajar untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri (Hannafin, Micahel J., Kyle L. Peck, 1998: 45). Di dalamnya mengandung tujuan, bahan, dan kegiatan belajar serta evaluasi. Oleh karena itu, materi dalam modul lebih fokus dan terukur, serta lebih mementingkan aktivitas belajar pembacanya, semua sajiannya disampaikan melalui bahasa yang komunikatif. Di bawah ini disajikan perbedaan antara buku dan modul.

Metode juga berarti *concept learning is complicated it depends upon memory associative, association structure and knowledge of and ability to apply particular strategies*. Cara belajar merupakan suatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan strategi. Dalam kaitannya dengan *cooperative learning*, maka metode mengajar yang disajikan akan lebih berfariatif. Adapun beberapa metode *cooperative learning* yang dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah bentuk *Everyone is A Teacher Here*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here*, dapat disimpulkan: Aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran PAI dengan aspek fiqh tentang pengurusan jenazah dengan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here* menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil persentase peserta didik pada siklus I (pertama) 74,7%, pertemuan siklus II meningkat menjadi 92%. Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran PAI dengan aspek fiqh tentang pengurusan jenazah dengan pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here*, menunjukkan peserta didik merasa senang dan mudah memahami materi yang diterapkan peneliti. Hasil belajar peserta didik SMP Negeri 1 Pontianak mengalami peningkatan untuk kategori sangat baik dari tes akhir pertemuan pertama menjadi 80% pada tes akhir pada pertemuan kedua dan menjadi 90% .

Saran

Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan *cooperative learning tipe every one is a teacher here*.

Apabila guru ingin menerapkan sistem pembelajaran *cooperative learning tipe every one is a teacher here* hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran.

Bila ingin memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, hasil yang baik serta aktivitas yang tidak membosankan maka terapkan strategi-strategi atau metode pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan materi.

DAFTAR RUJUKAN

Ali Mudhofir (2011) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajagrafindo.

Andi Prastowo (2011) *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, DIVA Press.

Abdul majid, Dian Andayani (2004) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuni (2010) *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media.

Deni Darmawan (2011) *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Hadimiarso, Yusuf (2005) *Menyemai Benih Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Pustekom Depdiknas

Hannafin, Micahel J., Kyle L. Peck (1998) *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*, New York: Macmillan Publishing Company.

Sanjaya, Wina (2009) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana